

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA KELAS DI SMA NEGERI 1 KASOKANDELTAHUN AKADEMIK 2019/2020

Yucky Putri Erdiyanti¹, Bayu Dwi Febrianto²

Universitas Majalengka, Jl. KH Abdul Halim No 103/Tlp (0233)281496

e-mail: *¹yuckyerdiyanti@unma.ac.id, ²bayudwifebrianto@unma.ac.id,

ABSTRAK

Proses pembelajaran untuk tingkat SLTA pada generasi sekarang ini banyak sekali menemui tantangan. Salah satu tantangan terbesar bagi seorang Guru tingkat SLTA itu harus bisa berperan menjadi Motivator dalam melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Salah satu upaya untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran adalah dengan menjadi sahabat pembelajaran, melakukan komunikasi secara personal antara guru dengan siswa. Tujuan dilaksanakannya penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana tahapan orientasi komunikasi interpersonal guru penjas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menengah atas di SMA Negeri 1 Kasokandel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah post-positivisme dimana metode ini mencoba untuk membuat realitas nyata yang akan dicocokkan dengan konsep dan teori yang sudah ada. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan, peneliti akan menggunakan analisis studi kasus mengenai komunikasi interpersonal Guru penjas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, melalui 4 pendekatan teori penetrasi sosial yaitu diantaranya: (1) Tahapan orientasi atau tahapan perkenalan, Guru penjas telah melakukan tahapan orientasi atau tahapan perkenalan dengan siswa yang akan melakukan pembelajaran dengannya. Dengan adanya data yang berkaitan dengan tahapan orientasi tersebut. Dimana Guru penjas dalam proses perkenalan dengan siswa yang akan melakukan pembelajaran dengan cara pendekatan antara Guru penjas dengan siswa. (2) Tahapan pertukaran penajakan afektif Guru penjas dengan siswa telah melakukan tahapan tersebut. Guru penjas lebih open atau terbuka untuk menunjukkan rasa kepedulian serta touching kepada siswa yang melakukan pembelajaran. (3) Tahapan pertukaran afektif antara Guru penjas dengan siswa. Guru Penjas melakukan proses pertukaran afektif tersebut dengan cara heart to heart atau dari hati ke hati dengan siswa yang akan melakukan pendidikan jasmanidengannya, dengan cara seperti itulah sehingga siswa akan mulai memberikan informasi dan merasa nyaman saat proses bimbingan dan pembelajaran berlangsung. (4) tahapan pertukatan stabil atau tahapan transparansi antara Guru penjas terhadap siswa, yakni antara Guru penjas dengan siswa komunikasi yang dilakukan oleh sudah terbilang efektif, dimana siswa sudah mulai terbuka akan dirinya atau akan masalah yang dialaminya selama di sekolah tanpa ada rasa takut terhadap Guru penjas.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Guru Penjas, Motivai Belajar*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran untuk tingkat SLTA pada generasi sekarang ini banyak sekali menemui tantangan. Salah satu tantangan terbesar bagi seorang Guru tingkat SLTA itu harus bisa berperan menjadi Motivator dalam melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Salah satu upaya untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran adalah dengan menjadi sahabat pembelajaran, melakukan komunikasi secara personal antara guru dengan siswa. Agar

semua permasalahan yang akan menghambat proses tercapainya tujuan pembelajaran bisa teratasi.

Seperti halnya yang terjadi di SMAN 1 Kasokandel, khususnya di kelas X. Dimana peran Guru pendidikan jasmanidibutuhkan sebagai motivator siswa dalam meningkatkan dan mencapai tujuan pembelajaran. Permasalahan umum yang kerap menjadi penghambat saat proses pembelajaran berlangsung di kelas X adalah bermain HP, mengobrol dengan teman sebangku, dan terlambat masuk kelas saat pelajaran akan dimulai. Bahkan, ada beberapa siswa, terutama laki-laki, yang bolos masuk kelas karena belum mengerjakan tugas, atau karena tidak menyukai guru mata pelajaran tertentu. Selain itu, faktor ekonomi bagi siswa yang kurang mampu juga menjadi penyebab menurunnya motivasi belajar siswa, sehingga mengganggu tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru penjas di SMAN 1 Kasokandel masih kurang memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Sehingga hasilnya masih tidak efektif. Maka dari itu, perlu adanya perbaikan dalam komunikasi yang dilakukan Guru pendidikan jasmani SMAN 1 Kasokandel dengan siswa-siswanya. Salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Mengingat bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran yang penting untuk melakukan pendekatan dengan seseorang.

Sedangkan syarat terjadinya komunikasi adalah adanya interaksi komunikator dengan komunikan. Pada kenyataannya, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Karena komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih. Maka dari itu sangatlah penting bagi Guru pendidikan jasmanidi SMAN 1 Kasokandel dalam berkomunikasi secara personal dengan siswa kelas X dalam meningkatkan motivasi belajar.

Pentingnya seorang guru dalam menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan siswa agar lebih mudah memahami kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Sebagai timbal balik kemampuan komunikasi yang baik dari Guru BKsiswa hendaknya juga memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik terhadap Guru pendidikan jasmanisehingga komunikasi seperti inilah yang akan mendatangkan kenyamanan siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menitik beratkan kepada komunikasi interpersonal antara guru pendidikan jasmanidengan siswanya dalam meningkatkan motivasi belajar, khususnya dengan pendekatan metode yang menggukan teori penetrasi sosial, dimana hal ini sangat bermanfaat bagi Guru pendidikan jasmanidalam menembus sekat-sekat lapisan sosial antara Guru pendidikan jasmanidengan siswa. Dengan menggunakan tahapan orientasi, tahapan pertukaran peninjakan afektif, tahapan pertukaran afektif, dan tahapan pertukaran stabil.

Pertama, tahapan orientasi, tahap ini adalah tahap paling awal dari interaksi yang terjadi pada tingkat publik, hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain. Komunikasi yang terjadi bersifat tidak pribadi (impersonal). Para individu yang terlibat hanya menyampaikan informasi bersifat sangat umum saja.

Kedua, tahapan pertukaran peninjauan afektif, tahap pertukaran peninjauan afektif merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seseorang individu mulai muncul. Pada tahap orientasi, orang bersikap lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi mengenai diri mereka pada tahap ini orang melakukan ekspansi atau perluasan terhadap wilayah publik diri mereka. Tahap ini terjadi ketika orang mulai memunculkan kepribadian mereka kepada orang lain.

Ketiga, tahapan pertukaran afektif. Tahap pertukaran afektif termasuk interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai” dimana komunikasi sering kali berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali memberikan sedikit perhatian untuk hubungan secara keseluruhan.

Terakhir, tahapan pertukaran stabil. Tahap pertukaran stabil disini berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan yang tinggi.¹

Bilamana Komunikasi Interpersonal dengan pendekatan teori penetrasi sosial diterapkan pada sekolah SMA Negeri 1 Kasokandel dalam meraih juara lomba Adiwiyata di tingkat Kabupaten Majalengka maka persoalan motivasi belajar siswa tidak perlu dipermasalahkan. Akan tetapi pada kenyataannya peneliti mendapatkan permasalahan yakni kurangnya motivasi belajar siswayang terjadi di SMA Negeri 1 Kasokandel pada tahun ini.

METODE

Penelitian ini pada dasarnya adalah aktivitas dan metode berpikir. Aktivitas dan metode berpikir tersebut digunakan untuk memecahkan atau menjawab suatu masalah, dilakukan dengan dorongan atau rasa ingin tahu, sehingga semua yang masih belum diketahui atau dipahami, nantinya bisa diketahui dan dipahami. Maka dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dan memahami bagaimana Komunikasi Interpersonal yang dilakukan oleh Guru pendidikan jasmani. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah post-positivisme dimana paradigma ini mencoba untuk membuat realitas nyata yang akan dicocokkan dengan konsep dan teori yang sudah ada. Peneliti mengumpulkan segala hasil dari wawancara dan menyaring segala macam data yang peneliti dapat dan kemudian informasi tersebut di saring

sehingga kebenarannya menjadi lebih kuat (Ardianto, 2010:61). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena social. Jenis Penelitian ini kualitatif bermaksud untuk memberikan gambaran bagaimana komunikasi interpersonal guru pendidikan jasmanidalam memotivasi belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kasokandel. subjek penelitiannya adalah Guru pendidikan jasmani kelas X di SMA Negeri 1 Kasokandel yang memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan siswa di SMA Negeri 1 Kasokandel yang dimana dapat memberikan informasi terhadap obyek penelitian. Obyek dalam penelitian ini Komunikasi Interpersonal Guru pendidikan jasmani, dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana Guru pendidikan jasmanidalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas X IPS 2 di SMA Negeri 1 Kasokandel melalui Komunikasi Interpersonal guru yang pesannya lebih kepada memberi stimulus pada siswa agar siswa lebih meningkatkan minat belajarnya serta bagaimana Komunikasi Interpersonal yang dilakukan oleh Guru pendidikan jasmani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan, peneliti akan menggunakan analisa studi kasus mengenai Komunikasi Interpersonal Guru pendidikan jasmani dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kasokandel, melalui 4 pendekatan teori penetrasi sosial yaitu diantaranya:

1. Tahap Orientasi. Masa Orientasi dapat disebut masa pengenalan dan terjadi pada titik publik.
2. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif. Masa Pertukaran Penjajakan Afektif terjadi pada saat dua orang mulai menunjukkan informasi-informasi tentang dirinya meskipun masih terbatas dan masih berhati-hati.
3. Tahap Pertukaran Afektif. Masa Pertukaran Afektif ini saat memasuki tahap Pertukaran Afektif dapat di tandai dengan munculnya rasa nyaman, interaksi tanpa beban dan penggunaan bahasa personal.
4. Tahap Pertukaran Stabil. Tahap ini adalah tahap keterbukaan total, baik terbuka dalam pemikiran, perilaku dan perasaan.

Pada penelitian ini, peneliti hanya melakukan sesi wawancara saja dengan Guru pendidikan jasmani kelas X di SMA Negeri 1 Kasokandel, yang disesuaikan dengan temuan penelitian untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan hasil analisa penelitiannya dibawah ini sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi

Masa Orientasi dapat disebut masa pengenalan dan terjadi pada titik publik. Saat dua orang berinteraksi mereka akan membuka diri sedikit demi sedikit dengan tetap memperhatikan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan cenderung menyimpan rahasia serta memfilter pesan yang akan

disampaikan. Biasanya pada tahap orientasi disini hanya proses perkenalan saja antara individu dengan individu lain, dan tidak memberikan informasi yang begitu dalam serta hanya sedikit informasi yang diberikan.

Peneliti telah melakukan penelitian dengan melakukan wawancara dengan Guru pendidikan jasmanikelas X di SMA Negeri 1 Kasokandel secara langsung peneliti datang ke sekolah untuk melakukan sesi wawancara dengan Guru pendidikan jasmanikelas X. Dari data hasil wawancara dengan Guru pendidikan jasmanikelas X menyebutkan bahwa Guru pendidikan jasmanikelas X pada tahap orientasi disini atau tahap perkenalan, Guru pendidikan jasmanisering melakukan perkenalan terlebih dahulu, pendekatan terlebih dahulu dengan siswa.

Pada tahap orientasi antara Guru pendidikan jasmani dengan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kasokandel, jawaban yang diberikan oleh Guru pendidikan jasmanikelas X membuat data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Guru pendidikan jasmanidinyatakan valid dengan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Dikarnakan Guru pendidikan jasmanikelas X di SMA Negeri 1 Kasokandel melakukan perkenalan atau pendekatan terlebih dahulu dengan siswa kelas X. Sehingga proses bimbingan dan pembelajaran berjalan dengan lancar.

2. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektik

Masa Pertukaran Penjajakan Afektif terjadi pada saat dua orang mulai menunjukkan informasi-informasi tentang dirinya meskipun masih terbatas dan masih berhati-hati. Interaksi akan terjadi bila dilakukan secara santai, spontan, dan menggunakan frase-frase tertentu. Dalam tahap ke dua disini seseorang mulai menunjukkan informasi mengenai dirinya kepada orang lain, meskipun informasi tersebut masih terbatas dan berhati-hati untuk menunjukkan informasi kepada orang lain.

Data yang didapatkan dari hasil penelitian melalui wawancara dengan Guru pendidikan jasmanikelas X di SMA Negeri 1 Kasokandel, dengan menanyakan mengenai adakah siswa yang mulai menunjukkan informasi mengenai masalah yang dihadapinya seperti permasalahan akademik dan tingkat motivasi belajar, data yang didapatkan dari jawaban Guru pendidikan jasmani kelas X tersebut yaitu, menyebutkan bahwa ada sebagian siswa yang menunjukkan informasi mengenai dirinya ketika saat proses bimbingan dan pembelajaran berlangsung. Seperti ada salah satu siswa yang tingkat minat atau motivasi belajarnya semakin meningkat dikarnakan adanya dorongan dari Guru pendidikan jasmani. Karna saat proses bimbingan dan pembelajaran, siswa tersebut menunjukkan informasi mengenai permasalahan dirinya kepada Guru pendidikan jasmani, sehingga Guru pendidikan jasmanibisa dengan mudah membantu dan mengatasi permasalahan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa, tahapan pertukaran penjajakan afektif atau adanya pertukaran informasi antara seseorang dengan orang lain, yang dilakukan oleh Guru pendidikan

jasmanidengan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kasokandel berhasil dilakukan dan sesuai dengan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

3. Tahap Pertukaran

Masa Pertukaran Afektif ini saat memasuki tahap Pertukaran Afektif dapat di tandai dengan munculnya rasa nyaman, interaksi tanpa beban dan penggunaan bahasa personal. Maksud dari tahapan pertukaran afektif disini, munculnya rasa nyaman untuk saling bertukar informasi dengan orang lain serta interaksi yang dilakukan secara santai tanpa beban dengan menggunakan bahasa informal.

Dalam hal ini, Guru pendidikan jasmanidengan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kasokandel mewujudkannya dalam bentuk kegiatan bimbingan dan pembelajaran. Dari hasil penelitian melalui wawancara dengan Guru pendidikan jasmanikelas X menyebutkan, Komunikasi yang dilakukan oleh Guru pendidikan jasmaniagar siswa merasa nyaman untuk bercerita, Guru pendidikan jasmanidi SMA Negeri 1 Kasokandel yaitu melakukan komunikasi *heart to heart* atau dari hati ke hati secara perlahan, serta Guru pendidikan jasmanikelas X IPS 2 memberikan bentuk perhatian yang diberikan oleh Guru pendidikan jasmaniyakni dengan cara Guru pendidikan jasmaniakan selalu ada buat siswa yang akan melakukan bimbingan dan pembelajaran serta siswa yang memiliki permasalahan selama disekolah, sebesar apapun masalah yang dihadapi oleh siswa, Guru pendidikan jasmaniakan selalu ada buat siswa yang bermasalah tersebut.

Dari data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Guru pendidikan jasmanikelas X di SMA Negeri 1 Kasokandel. Hal ini menjadikan data yang didapatkan peneliti valid dan sesuai dengan teori peneliti gunakan dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan wawancara kembali dengan Guru pendidikan jasmani kelas X secara online melalui via chat Whatsapp untuk mencari tahu apakah bentuk perhatian yang diberikan oleh Guru pendidikan jasmanikepada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Kasokandel ada tidaknya dan berhasil atau tidak menarik perhatian siswa lain untuk melakukan bimbingan dan pembelajaran. Data yang di dapatkan dari hasil wawancara dengan Guru pendidikan jasmanikelas X IPS 2 yang di lakukan secara online. Banyaknya siswa yang tertarik untuk melakukan bimbingan dan pembelajaran karna adanya bentuk perhatian yang diberikan oleh Guru pendidikan jasmanikepada siswa saat melakukan bimbingan dan pembelajaran, tapi tidak semua siswa kelas X IPS 2 yang berani untuk masuk ke ruangan BK secara langsung untuk melakukan bimbingan dan pembelajaran. Maka dari itu, Guru pendidikan jasmani selalu memberikan bentuk perhatian khusus kepada siswa yang akan melakukan bimbingan dan pembelajaran atau siswa yang mempunyai masalah selama di sekolah.

4. Tahap Pertukaran Stabil

Tahap Pertukaran Stabil. Tahap ini adalah tahap keterbukaan total, baik terbuka dalam pemikiran, perilaku dan perasaan. Saat memasuki tahap ini, dua orang telah saling mengerti. Tahap pertukaran stabil atau lapisan inti merupakan tahap terakhir dimana sifatnya sudah sangat intim. Informasi yang dibicarakan sudah sangat dalam dan merupakan inti dari pribadi. Hal-hal kecil menjadi sesuatu yang tidak penting sehingga mereka dapat menghindari konflik. Maksud dari tahap pertukaran stabil disini adalah tahapan dimana seseorang mulai terbuka dengan orang lain, saling mengerti satu sama lain, dan pada tahapan stabil ini adalah tahap keterbukaan total baik terbuka dalam pemikiran, perilaku atau perasaan.

Dari hasil temuan penelitian yang didapatkan, dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama Guru pendidikan jasmani SMA Negeri 1 Kasokandel, peneliti menanyakan mengenai adakah siswa yang sudah mulai stabil atau sudah mulai terbuka dalam pemikirannya, perilaku atau perasaan saat sedang melakukan pembelajaran dan bimbingan berlangsung, serta sudah mulai terbuka lebih intim permasalahan apa yang sedang dia alami di sekolah. Dan apakah sudah terbilang efektif komunikasi yang dilakukan oleh Guru pendidikan jasmani pada saat siswa sedang melakukan pembelajaran.

Data yang didapatkan berupa jawaban dari hasil wawancara dengan Guru pendidikan jasmani kelas X IPS 2 di SMA Negeri 1 Kasokandel bahwa Komunikasi yang dilakukan oleh Guru pendidikan jasmani kelas X sudah terbilang efektif. Karena ada salah satu siswa di kelas X ini yang merasa nyaman dan terbuka akan permasalahan yang dihadapinya tanpa ada beban sama sekali untuk melakukan bimbingan dan pembelajaran. Serta tingkat minat siswa yang melakukan pembelajaran semakin meningkat pas ada atau datangnya masalah. Tingkat minat untuk motivasi belajar siswa kelas X terbilang kurang, tidak semua siswa kelas X motivasi belajarnya meningkat hanya sebagian siswa saja. Siswa kelas X merasa terbantu dengan adanya bimbingan dan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru BK, karena adanya bentuk perhatian dari Guru pendidikan jasmani kepada siswa yang bermasalah atau siswa saat melakukan bimbingan dan pembelajaran. Dan saat ini ada siswa yang sering curhat via Whatsapp meskipun di suasana pandemik.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan guru pendidikan jasmani dengan siswa kelas X memiliki batasan saat berkomunikasi, akan tetapi dengan adanya teori penetrasi sosial yang digunakan dalam penelitian ini sehingga proses Komunikasi Interpersonal antara guru pendidikan jasmani dengan siswa berjalan dengan efektif. Dikarenakan pada tahap orientasi atau perkenalan awal yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani dan siswa kelas X diawali dengan pertanyaan umum seperti menanyakan latar belakangnya siswa tersebut, pekerjaan orang tuanya apa, namanya

siapa, dimana perkenalan yang dilakukan diawali oleh guru pendidikan jasmanikelas X. Tahap pertukaran peninjauan afektif Komunikasi Interpersonal yang terjadi sudah lebih dalam dan informasi yang didapatkan bukan lagi hal yang umum melainkan informasi tentang apayang disukai atau yang tidak disukai. Tahap pertukaran afektif merupakan tahap dimana Komunikasi Interpersonal yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmanidan siswa kelas X sudah merasa nyaman untuk menceritakan masalah yang dialami oleh siswa selama di sekolah. Tahap pertukaran stabil merupakan tahap dimana siswa kelas X sudah membuka diri dan tidak ragu lagi dalam menceritakan perasaan yang dirasakan kepada guru pendidikan jasmani selama proses bimbingan dan pembelajaran berlangsung. Dapat disimpulkan Komunikasi Interpersonal menggunakan teori penetrasi sosial efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Feriady, M., & Sunarto, S. (2012). GURU DAN FASILITAS BELAJAR SISWA TERHADAP MINAT BELAJAR IPS KELAS VIII SMP N 3 PURBALINGGA No Keterangan Setuju Frekuensi % Pelajaran IPS Merupakan Pelajaran yang paling menyenangkan Pelajaran IPS merupakan pelajaran yang mudah dimengerti dan dipahami Pada saat pelajaran IPS Berlangsung se- lalu memperhatikan dan mendengarkan dengan baik Selalu senang dengan tugas-tugas yang diberikan guru pada pelajaran IPS Tidak merasa bosan / ngantuk dalam belaj- ar IPS di sekolah Tidak setuju Frekue- %, 1(2).
- Feriady, M., & Sunarto, S. (2012). Pengaruh Persepsi Siwa tentang Keterampilan Mengajar Guru dan Fasilitas Belajar Siswa terhadap Minat Belajar IPS Kelas Viii SMP N 3 Purbalingga. *Jurnal Economic Education Analysis*, 1(2), 2-7.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Pestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 81–86.
- Hasibuan, J., & Moedjiono. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Iriantara, Y. (2014). *Komunikasi Pembelajaran, Interaksi, Komunikatif dan Edukatif dalam Kelas*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Karami, M., Karami, Z., & Attaran, M. (2013). Integration problem based learning with ICT for developing trainee teachers content knowledge and teaching skills. *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology* , 36-49.
- Nurutami, R., & Adman. (2016). Kompetensi Profesional Guru Sebagai Determinan Terhadap Minat Belajar Siswa, 1, 126–134.
- Lily. (2013). Strategi Pembelajaran dan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.6, No. 1, ISSN: 1979-6692.
- Muliani. (2015). Motivasi, Komitmen dan Budaya Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Kursus Toefl Preparation pada Pusat Bahasa Universitas Hasanuddin. *Jurnal Analisis* Vol. 4 No. 2 .

- Naibaho, M. E. (2012). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 41 Medan. *Jurnal Penelitian*.
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi Pada Guru-Guru di TK Santa Lucia Tuminting) . *Journal "Acta Diurna" Volume 1, No. 1*.
- Purwanto, R. (2011). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Sistem Koordinasi melalui Metode Pembelajaran Teaching Game Team terhadap Siswa Kelas XI IPA SMA Smart Ekselensia Indonesia Tahun Ajaran 2010-2011. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa edisi I*.
- Regina, Y. (2016). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Komitmen Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKN di SMPN 1 Tanjung Raja Kab. Lampung Utara Tahun Pelajaran 2015-2016. *Skripsi* .
- Scubania, D. F. (2014). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Simarmata, A. A. (2013). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kecemasan pada Siswa Kelas Vi Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Udayana Vol. 1, No. 1*.
- Suharsaputra, U. (2013). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Syarif, I. (2012). Pengaruh Model Blended Learning terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi Vol 2, Nomor 2*.
- Sahidin, L. (2013). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Persepsi Siswa Tentang Cara Guru Mengajar Terhadap Hasil Belajar Matematika, 4.
- Santoso, B., Yuniarsih, T., Adman, & Alit Sarino. (2017). Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran (Studi Pada Mata Kuliah Manajemen Mutu) *The Influence Of Class Management On Students' Learning Motivation Of Education Management Study Program, 16(2), 255–267*.asi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurutami, R., & Adman. (2016). Kompetensi Profesional Guru Sebagai Determinan terhadap Minat Belajar Siswa, *Teachers' Professional Competence as Determinant of Student Learning Interest. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 1(1), 126–134*.
- Pontoh, O. W. P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi pada Guru-guru di TK Santa Lucia Tuminting). *Jurnal "Acta Diurna", 1(1), 1–11*.
- Rasto. (2015). *Pembelajaran Mikro Mengembangkan Keterampilan Mengajar Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Sahidin, L. (2013). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Persepsi Siswa Tentang Cara Guru Mengajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika, 4(2), 211-222*.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor - faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.